

Pemanfaatan bahan pakan lokal pada peternakan sapi potong di Desa Galung Kecamatan Barru, Kabupaten Barru

Utilization of local feed ingredients in beef cattle farming in Galung Village, Barru District, Barru Regency

Fitriana Akhsan^{1*} dan Basri¹

¹Program Studi Teknologi Pakan Ternak, Jurusan Peternakan

Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Jalan Poros Makassar – Pare Pare KM 83, Pangkep, Sulawesi Selatan, 90652

*Korespondensi: fitriana.akhsan@yahoo.com

Diterima: 15 April 2022/ Revisi : 08 Agustus 2022/ Disetujui : 23 Agustus 2022

ABSTRAK

Faktor pakan sangat menentukan tingkat produktifitas sapi potong. Penyediaan pakan berupa hijauan tergantung musim. Perlu upaya pemberian pakan tambahan berbahan dasar pakan lokal. Pengetahuan peternak terhadap bahan pakan lokal sangat minim, sehingga tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk mengedukasi peternak tentang potensi bahan pakan lokal yang dapat dijadikan alternatif saat masa paceklik pakan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Maret 2022. Kelompok sasaran/mitra sebagai peserta penyuluhan yaitu peternak sapi potong yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) desa Galung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu penyuluhan dan praktek penyusunan ransum. Hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian ini yaitu bahan pakan lokal yang murah dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar peternakan. Kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan formulasi ransum ternak sapi potong dengan bahan pakan lokal yang telah teridentifikasi dengan berbagai kombinasi. Diharapkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki, maka manajemen pemberian pakan dapat diperbaiki yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas ternak sapi potong di Desa Galung.

Kata Kunci : GAPOKTAN, pakan lokal, penyuluhan, ransum

ABSTRACT

The feed factor determines the productivity level of beef cattle. Provision of forage in the form of forage depends on the season. Efforts are needed to provide additional feed based on local feed. Farmers' knowledge of local feed ingredients is minimal, so the purpose of implementing this community service is to educate farmers about the potential of local feed ingredients that can be used as alternatives during food famine. This community service was carried out in March 2022. The target group/partners as participants in the counseling were beef cattle breeders who were members of the Association of Farmers Groups (GAPOKTAN) in Galung village, Barru district. The method of implementing the activity is counseling and the practice of preparing rations. The results obtained in this service activity are local feed ingredients that are cheap and easy to obtain in the environment around the farm. This service activity also produces beef cattle ration formulations with identified local feed ingredients in various combinations. It is hoped that with the knowledge already possessed, the management of feeding can be improved, which will ultimately increase the productivity of beef cattle in Galung Village.

Keyword: GAPOKTAN, local feed, extension, ration

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan adalah rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan peternak agar mampu melaksanakan usaha yang produktif dibidang peternakan secara mandiri. Pembangunan peternakan tersebut dilakukan dari hulu ke hilir (Fathurohman, 2018^a). Pembangunan peternakan memiliki visi yaitu mewujudkan peternakan yang maju, efisien, dan tangguh, kompetitif, mandiri dan berkelanjutan serta mampu memberdayakan ekonomi rakyat di masa mendatang (Fathurohman, 2018^b).

Sektor peternakan merupakan salah satu penyedia pangan sumber protein asal hewani. Peternakan sapi potong memegang peranan penting dalam penyedia pangan asal hewani tersebut. Berbagai program pemerintah disusun untuk menangani hal tersebut. Program swasembada daging sapi yang sudah sekian lama digalakkan oleh pemerintah sampai saat ini belum juga mendapatkan hasil yang optimal. Berbagai permasalahan terjadi dalam proses penerapan program tersebut. Salah satu permasalahan yang ada yaitu mengenai produktivitas ternak yang tidak optimal.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor genetik (30%) dan lingkungan (70%). Pengaruh faktor lingkungan antara lain pakan, teknik pemeliharaan, kesehatan dan iklim. Pakan mempunyai pengaruh yang paling besar (60%) dibanding faktor lingkungan lainnya (Rianto & Purbowati, 2010). Produktivitas ternak sebagian besar dipengaruhi oleh faktor pakan dari segi kualitas maupun kuantitas. Kegiatan pemenuhan kebutuhan pakan sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim kemarau, ketersediaan vegetasi alami makin berkurang sehingga perlu diupayakan pemanfaatan sumber pakan lain seperti produk samping pertanian (Haryanto, 2003). Kekurangan nutrisi akibat kualitas dan kuantitas hijauan yang telah berkurang pada musim kemarau, menyebabkan menurunnya produktivitas ternak.

Masalah produktivitas ternak sering kali dialami oleh peternak. Salah satu contoh masalah tersebut yaitu peternak memberikan pakan yang menurutnya sudah baik, kandungan nutriennya sudah cukup, akan tetapi ternak tersebut tidak mampu menghasilkan daging, susu, dan telur yang optimal. Hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan peternak mengenai pemanfaatan berbagai macam bahan baku lokal yang dapat dijadikan sebagai pakan alternatif. Penyuluhan merupakan salah satu jalan agar berbagai teknologi pakan dapat tersampaikan kepada peternak. Penyuluhan pertanian

bagian dari sistem pembangunan pertanian bagi petani beserta keluarganya, dengan demikian penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri (Kartono, 2008).

Tingginya ketergantungan terhadap bahan pakan ternak impor untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak pada usaha peternakan dalam negeri yang mencapai 35%-40% atau yang bisa bernilai 65% dari seluruh biaya penyusun ransum (Utomo, 2021), akan berimplikasi terhadap kinerja dan performa produksi usaha peternakan secara nasional. Karena permasalahan klasik yang dihadapi para peternak baik pada skala kecil, menengah dan besar secara umum masih berkaitan dengan aspek kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harganya yang belum memberikan keuntungan secara ekonomis. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk mengedukasi peternak tentang potensi bahan pakan lokal yang dapat dijadikan alternatif saat masa paceklik pakan.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Maret 2022 di Desa Galung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan.

Kelompok Sasaran/Mitra

Kelompok sasaran/mitra sebagai peserta penyuluhan yaitu peternak sapi potong yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Galung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan terdiri atas dua tahap kegiatan yaitu:

1. Penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memaparkan berbagai macam bahan pakan lokal yang potensial dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif. Kegiatan penyuluhan dikombinasikan dengan diskusi bersama dengan peternak untuk mengidentifikasi bahan pakan yang tersedia di sekitar lokasi peternakan.

2. Penyusunan Ransum

Penyusunan ransum dilakukan setelah bahan pakan potensial yang tersedia telah teridentifikasi. Ransum disusun sesuai dengan metode pemberian pakan yang selama ini dilakukan oleh peternak, dengan memberikan sentuhan teknologi berupa tambahan bahan pakan lokal.

Analisis Data

Penyusunan ransum menggunakan bantuan MS. Excel 2013 untuk menformulasikan bahan pakan lokal yang telah teridentifikasi. Data hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dianalisis secara deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan penyuluhan terkait potensi bahan pakan lokal yang tersedia disekitar tempat tinggal peternak. Bahan pakan lokal yang sudah dimanfaatkan oleh peternak hanya berupa jerami padi. Sementara itu, bahan pakan lokal yang tersedia di sekitar Desa Galung cukup banyak. Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi bersama dengan peternak, ternyata pengetahuan peternak tentang bahan pakan lokal masih sangat minim.



Gambar 1. Penyuluhan tentang potensi bahan pakan lokal di Desa Galung.

Bahan pakan lokal yang diidentifikasi yaitu bahan pakan yang mudah didapatkan oleh peternak dengan harga yang murah atau bahkan tidak membutuhkan biaya. Implementasi pengembangan bahan pakan berbasis sumber daya lokal untuk mewujudkan program swasembada pakan ternak di daerah akan berhasil dengan optimal apabila ditunjang dengan keterpaduan para pihak (*stakholder*). Berbagai pihak potensial yang terlibat dalam program ini terdiri atas; pemerintah, lembaga/badan riset, perguruan tinggi (akademisi), invenstor/pengusaha, perbankan, industri pakan,

petani/peternak. Kerlibatan dan keterkaitan peran dari para pihak tersebut lebih diutamakan pada kesamaan visi dan misi terhadap konsep pengelolaan sumber daya secara terpadu. Peran dari masing-masing stakeholder lebih diutamakan pada kualitas peran yang dilakukan. Tentunya petani/peternak sebagai pelaku utama pada aktivitas pengelolaan bahan pakan lokal memegang peran kunci dan keseluruhan peran stakeholder yang terlibat (Bain, 2021). Bahan pakan lokal potensial yang tersedia dilingkungan peternak dan telah diidentifikasi meliputi; rumput gajah, jerami padi, jerami jagung, jerami kacang tanah, dedak padi, kulit kacang, tongkol jagung dan tumpi jagung. Bahan pakan lokal tersebut selanjutnya diformulasikan dalam bentuk ransum sesuai kebutuhan nutrisi ternak sapi potong.

Penyusunan Ransum

Penyusunan ransum melibatkan peternak dengan menyesuaikan kondisi lapangan. Ransum yang diformulasikan terdiri dari beberapa jenis dan kombinasi bahan. Ransum yang telah disusun dapat menjadi reverensi peternak dalam pemberian pakan sapi potong di Desa Galung sesuai dengan ketersediaan bahan pakan yang ada.



Gambar 2. Penyusunan ransum berbahan dasar pakan lokal

Formulasi ransum yang disusun dengan mempertimbangkan kecukupan pakan dari segi kuantitas maupun kualitas bagi sapi potong. Diharapkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki, maka manajemen pemberian pakan dapat diperbaiki yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas ternak sapi potong di Desa Galung. Formulasi ransum dengan berbagai kombinasi bahan pakan lokal yang ada di Desa Galung yang diaplikasikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Formulasi Ransum dengan bahan pakan lokal potensial di Desa Galung

No.	Bahan Pakan	Formulasi Ransum (Kg)				
		1	2	3	4	5
1	Rumput Gajah	9,93	9,93	9,90	9,91	9,97
2	Jerami Padi	-	-	1,34	-	-
3	Jerami jagung	-	-	-	1,44	-
4	Jerami kacang tanah	-	-	-	-	0,90
5	Dedak padi	1,88	1,88	2,59	2,52	0,85
6	Kulit Kacang	2,35	3,19	-	-	3,28
7	Tongkol Jagung	-	-	1,16	1,13	-
8	Tumpi jagung	0,84	-	-	-	-
Jumlah Pemberian (kg)		15	15	15	15	15
Protein (%)		8	8	8	8	8

Formulasi ransum yang disusun menggunakan asumsi rata-rata bobot badan sapi potong yang ada di Desa Galung yaitu 150 kg. Pakan yang diberikan sesuai kebutuhan sapi potong yaitu 10 % dari bobot badan (Sugeng, 2008) dengan kebutuhan protein 8%. Penentuan kebutuhan ini sesuai dengan rekomendasi NRC (2000) bahwa kebutuhan PK sesuai dengan pertambahan bobot badan yang diinginkan yaitu mulai dari 7%.

SIMPULAN

Pengetahuan peternak mengenai bahan pakan lokal masih sangat minim, sehingga dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini maka peternak sudah dapat mengetahui dan menggunakan berbagai bahan pakan lokal untuk pemenuhan kebutuhan pakan sapi potong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Gapoktan desa Galung, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dan Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan atas bantuan sarana dan prasarana pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, A. (2021). Revitalisasi sistem pengelolaan bahan pakan lokal untuk mewujudkan swasembada pakan ternak di daerah. *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 8, 18-29.
- Fathurohman, F. (2018^a). Model bisnis kawasan peternakan Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 1(1), 36-45. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/MA3BG>
- Fathurohman, F. (2018^b). Peningkatan produktivitas ternak dan manajemen peternakan di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Cinagarabogo Subang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 2(3), 139-142.
- Haryanto, B. (2003). Jerami padi fermentasi sebagai ransum dasar ternak ruminansia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 25(3), 1-2.
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1), 79-101.
- NRC. (2000). *Nutrient Requirements of Beef Cattle: Eighth Revised Edition*. The National Academies Press. Washington DC.
- Rianto, E & Purbowati, E. (2010). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Sugeng. (2008). *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.